

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA TENGAH

Oleh:

Riyadi Nurrohman

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail/No. Hp: - /081703667100

Zainal Arifin

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail/No. Hp: azainala@yahoo.com/08155528001

Abstract

This study aims to determine the pattern of economic growth and employment potential in districts of Central Java Province the period 2005 - 2009, and the causality between economic growth and employment in the province of Central Java. The analysis used in this study is analysis of economic growth, typology, ILOR Klassen (Labour Incremental Output Ratio), and granger causality test. The results of this study indicate that the economic growth that occurred in 2005-2009 with an average value of the highest economic growth > 4.45 in eight districts, or 22.85% of the total districts / cities in Central Java province. Average value of the highest economic growth between 3.08 to 3.35 as much as 15 districts, or 42.85%. While the average value of the lowest economic growth < 2.61 only one district or 2.85% of the entire district. Employment in the province of Central Java with a big potential categories found as many as five districts / cities, the category of potentially as many as 26 districts, while the categories are not potentially as many as four counties. From the Granger Causality test result yielded that the relationship between them is one way that employment cause/affect economic growth.

Keywords: *economic growth, employment absorption, Causality.*

PENDAHULUAN

Masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah upah yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi serta peertambahan penduduk yang terus meningkat. Hal tersebut disebabkan karena, pertambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar disbandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran yang tinggi. Pengangguran merupakan salah satu

masalah utama dalam jangka pendek yang selalu dihadapi setiap negara. Karena itu, setiap perekonomian negara pasti menghadapi masalah pengangguran, yaitu pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*). BPS mencatat jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2009 mencapai 9.259.000 orang. Arfida (2003:64) Jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada 1) jumlah penduduk; 2) persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja; 3) jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja.

Total jumlah penduduk Jawa Tengah pada tahun 2007 sebesar 32.380.279 atau hanya sekitar 14% dari total penduduk di Indonesia. Ada yang berpendapat bahwa dengan jumlah penduduk yang besar akan menguntungkan bagi pembangunan ekonomi, hal tersebut dikaitkan dengan pertumbuhan *income per capita*. Akan tetapi ada pula yang mempunyai pendapat lain jika Negara dengan penduduk yang kecil akan mempercepat proses pembangunan ekonomi. Dengan begitu banyaknya penduduk yang ada di Indonesia dan di Jawa Tengah pada khususnya tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang besar pula.

Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah. Salah satu indikasinya adalah minimnya pengangguran di daerah tersebut, apabila pengangguran dapat ditekan sedemikian rupa maka bisa dikatakan daerah tersebut telah bisa memanfaatkan sumber daya manusianya untuk masuk ke dalam sektor-sektor perekonomiannya guna meningkatkan pembangunan daerah.

Berdasarkan data BPS, pertumbuhan ekonomi di daerah Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami fluktuatif, sektor yang paling mendominasi adalah sektor industri pengolahan, hal ini lebih disebabkan karena sumbangan UKM terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah sekitar 96% (sumber: bappeda Jateng). Untuk dapat melihat kemampuan suatu sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja dan juga sekaligus sebagai tolak ukur kemajuan perekonomian suatu daerah, dapat dilihat melalui pendekatan distribusi sektoral. yaitu sektor primer, yang terdiri dari

sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan sektor sekunder, terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan. Sektor tersier terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan, dan sektor jasa.

Pendekatan pengukuran angka pengangguran biasanya dilakukan melalui dua indikator, yaitu tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan tingkat setengah pengangguran (TSP). Masih terbatasnya pilihan kerja dan daya serap sektoral memberikan pilihan yang sulit bagi tenaga kerja dengan memilih bekerja seadanya dengan jam kerja yang rendah atau tetap mencari pekerjaan sesuai yang diinginkan dengan kata lain masih tetap menganggur.

Menurut Kuncoro (2003) Pertumbuhan dengan distribusi atau redistribusi dari pertumbuhan pada hakikatnya mengajarkan NSB agar tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi (memperbesar "kue" pembangunan) namun juga mempertimbangkan bagaimana distribusi "kue" pembangunan tersebut. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah akan berhasil jika diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang merata disetiap kota/kabupaten serta diikuti juga dengan penyerapan tenaga kerja.

Melihat kondisi yang ada di Jawa Tengah saat ini, baik berupa potensi maupun peluang yang dapat diciptakan, khususnya pada tingkat kabupaten/kota dalam kemampuan menyerap tenaga kerja. Maka penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, mengetahui potensi penyerapan tenaga kerja pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, dan mengetahui hubungan kausalitas (timbal balik) antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan

tenaga kerja yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Sutikno (2006) melakukan penelitian mengenai Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Pada Kabupaten/Kota Di Wilayah Jawa Timur). Dalam penelitian tersebut, berdasarkan hasil analisis kesenjangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja di masing-masing kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur mempunyai tipologi penawaran tenaga kerja tinggi dan permintaan tenaga kerja tinggi (STDT) sebanyak 17 daerah atau 44,74%. Daerah yang mempunyai tipologi penawaran tenaga kerja rendah dan permintaan tenaga kerja tinggi (SRDT) sebanyak 8 daerah atau 21,05%. Daerah yang mempunyai tipologi penawaran tenaga kerja tinggi dan permintaan tenaga kerja rendah (STDR) sebanyak 1 daerah atau 2,63%. Dan daerah yang mempunyai tipologi penawaran tenaga kerja rendah dan permintaan tenaga kerja rendah (SRDR) sebanyak 12 daerah atau 31,58%. Sedangkan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian, perindustrian dan perdagangan.

Sinaga (2005) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kesempatan Kerja Sektoral Di Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian tersebut, Sinaga membahas penelitiannya dengan model penyerapan tenaga kerja untuk mengetahui besaran elastisitas dan tingkat signifikansi dari setiap variable-variabel diamati dengan metode ekonometrika klasik "*Method of Ordinary Least Squares*" (OLS). Hasil uji model OLS menjelaskan bahwa masing-masing variable memberikan pengaruh positif terhadap kesempatan kerja sektoral di Sumatera Utara dan secara umum jika dilihat dari hasil analisis, maka struktur lapangan pekerjaan terbesar didominasi oleh sektor pertanian, sektor industri, dan

sektor jasa. Dari hasil uji estimasi model antara PDRB provinsi Sumatera Utara terhadap pertumbuhan tenaga kerja sektoral provinsi Sumatera Utara adalah bersifat inelastic jika ditinjau dari tahun 1987-2002 dengan penyerapan tenaga kerja terbesar dari sektor pertanian dan merupakan salah satu sektor yang mampu mengurangi pengangguran.

Konsepsi *pro-growth* menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi hanya memiliki hubungan kausalistis dengan prospek penciptaan lapangan kerja. Tetapi dengan catatan, hubungan kausalitas itu diwarnai oleh begitu banyak formasi. Seiring dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi, maka penyerapan tenaga kerja bergantung dan ditentukan oleh corak industri penyokong pertumbuhan ekonomi. Dalam realitas Indonesia, kuantitas terbesar tenaga kerja disesaki lulusan pendidikan rendah. Sejauh industri penyokong pertumbuhan ekonomi bercorak *labor-intensive*, maka sejauh itu pula terjadi penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar dari kalangan berpendidikan rendah. Namun jika ternyata pertumbuhan ekonomi merupakan resultan dari bekerjanya industri bercorak *techno-intensive* atau *capital-intensive*, maka kecil kemungkinannya pertumbuhan ekonomi paralel dengan besarnya tingkat penyerapan tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu memberikan gambaran data-data yang ada, menafsirkan data serta menganalisa data dan menginterpretasikan data tersebut yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah.

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung. Data ini

diperoleh dari instansi pemerintahan daerah Jawa Tengah dan Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja.

Tahapan dalam metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Laju Pertumbuhan Ekonomi, Analisa ILOR (Incremental Labour Output Ratio), Analisa Tipologi Klassen, Analisa GIS (*Geographic Information System*), dan Analisis Kausalitas Granger.

PEMBAHASAN

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi yang tergolong memiliki tingkat aktivitas ekonomi yang selalu mengalami tren positif. Hal ini terlihat dari besarnya jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah dibandingkan dengan Provinsi yang lain yang dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Kendatipun pada saat terjadi krisis global pada tahun 2007 lalu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tercatat mengalami kenaikan dari 150,682,654.74 pada tahun 2006 menjadi 159,110,253.77 pada tahun 2007 atau naik 6,03%.

Dari tabel 1, dapat dilihat ringkasan dari peran masing-masing sektor terhadap PDRB. Peran sektor di atas dikelompokkan menjadi 3 sektor pokok, yaitu sektor primer, sekunder dan tertier. Sektor primer yang mencakup sektor pertanian, sektor pertambangan dan Galian. Sektor ini memberikan kontribusi terendah yaitu sebesar 21.42%, peran sektor ini didominasi sektor pertanian yang memberikan kontribusi rata-rata sebesar 20.30%.

Sektor Sekunder mencakup sektor industri pengolahan, sektor Listrik dan Air Bersih, dan sektor Bangunan. Peranan sektor sekunder memberikan kontribusi rata-rata terhadap PDRB Provinsi Jawa

Tengah, yaitu sebesar 38.46%. Peran sektor ini didominasi sektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi rata-rata sebesar 31.98% selama 2 tahun terakhir.

Sektor Tertier yang terdiri dari dari sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan, dan Sektor Jasa-Jasa. Sektor ini memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 41.59%. Peran sektor ini didominasi sektor Perdagangan, Hotel & Restoran yang memberikan kontribusi sebesar 22.68%.

Secara keseluruhan pada tahun 2006 dan 2007 peran rata-rata sektor primer sebesar 21.42%, sektor sekunder 38.46% dan sektor tertier 41.59%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur perekonomian Provinsi Jawa Tengah didominasi oleh sektor Tertier.

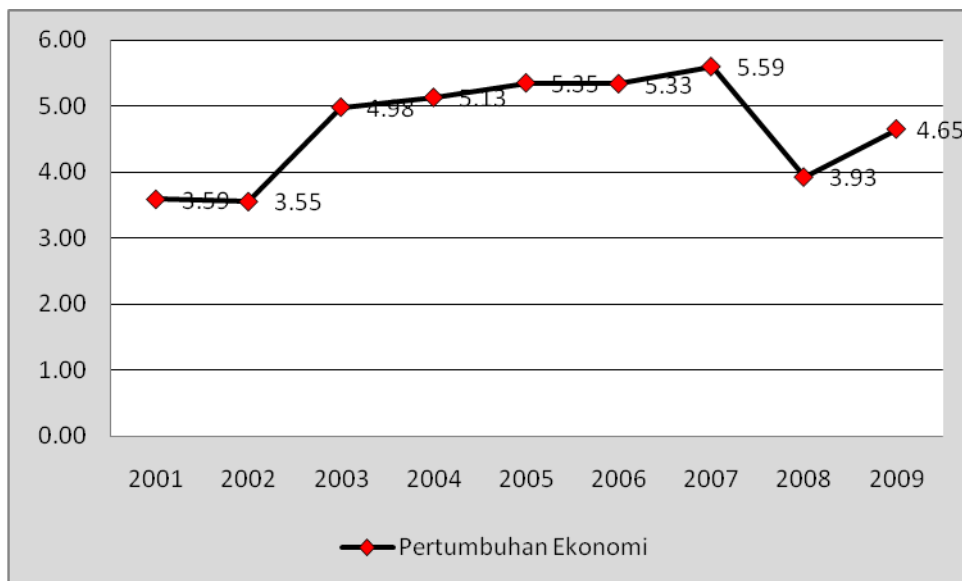
Perekonomian Jawa Tengah mengalami pertumbuhan berfluktuatif, berdasarkan gambar 1. pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 5.59%, sedangkan pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah berada pada level paling bawah yaitu sebesar 3.55%. Pasca krisis global yang terjadi pada tahun 2007 berdampak pada penurunan laju pertumbuhan dari 5.59% menjadi 3.93% pada tahun 2008.

Provinsi Jawa Tengah Memiliki 29 Kabupaten dan 6 Kota, setiap tahun laju pertumbuhan ekonomi di setiap Kabupaten/Kota mengalami fluktuasi dari tahun 2005-2009 dan dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota yang berbeda di Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan mengalami pertumbuhan yang baik, walaupun setiap tahunnya terjadi pergerakan fluktuatif yang berbeda-beda, khususnya yang terjadi pada tahun 2008 atau paska krisis global tahun 2007.

Tabel 1. PDRB Provinsi Jawa Tengah dan Kontribusi Masing-Masing Sektor Tahun 2006-2007

No	Sektor/Sub-sektor	PDRB Provinsi Jawa Tengah		Kontribusi Masing-Masing Sektor		
		2006	2007	2006	2007	Rata-rata
1	Pertanian	31,002,199.11	31,862,697.59	20.57	20.03	20.30
2	Pertambangan & Penggalan	1,678,299.61	1,782,886.64	1.11	1.12	1.12
	PRIMER	32,680,498.72	33,465,584.23	21.69	21.15	21.42
3	Industri Pengolahan	48,189,134.86	50,870,785.69	31.98	31.97	31.98
4	Listrik & Air Bersih	1,256,430.34	1,340,845.17	0.83	0.84	0.84
5	Bangunan	8,446,566.35	9,055,728.78	5.61	5.69	5.65
	SEKUNDER	57,892,131.55	61,267,359.64	38.42	38.51	38.46
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	31,816,441.85	33,898,013.93	22.62	22.74	22.68
7	Pengangkutan & Komunikasi	7,451,506.22	8,052,597.04	4.95	5.06	5.00
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	5,399,608.70	5,767,341.21	3.58	3.62	3.60
9	Jasa-Jasa	15,442,467.71	16,479,357.71	10.25	10.36	10.30
	TERTIER	60,110,024.48	64,197,309.89	41.39	41.78	41.59
	Produk Domestik Regional Bruto	150682654.74	159110253.8			

Sumber: BPS Jateng, 2008 (diolah)



Gambar 1. Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2009

Sumber: BPS Jawa Tengah (diolah)

Di beberapa kabupaten terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi secara signifikan, khususnya di Kabupaten Purbalingga yang mengalami penurunan sebesar 3.94%, Kabupaten Kebumen yang mengalami penurunan sebesar 3%, Kabupaten Purworejo mengalami penurunan sebesar 3.15%, dan Kabupaten Pati sebesar 3.86%, dari keempat

kabupaten diatas rata-rata mengalami penurunan pertumbuhan diatas 3%. Namun tidak semua Kabupaten/Kota mengalami keadaan yang sama, ada beberapa Kabupaten/Kota yang memiliki fundamental perekonomian yang kuat sehingga dengan adanya krisis global pada tahun 2007 tidak berdampak terhadap laju pertumbuhan perekonomian yaitu Kabupaten Cilacap, pada tahun 2007 laju

pertumbuhan Kabupaten Cilacap sebesar 2.64% menjadi 8.59% pada tahun 2008. Secara keseluruhan di Provinsi Jawa Tengah masih mengalami ketidakmerataan laju pertumbuhan ekonomi.

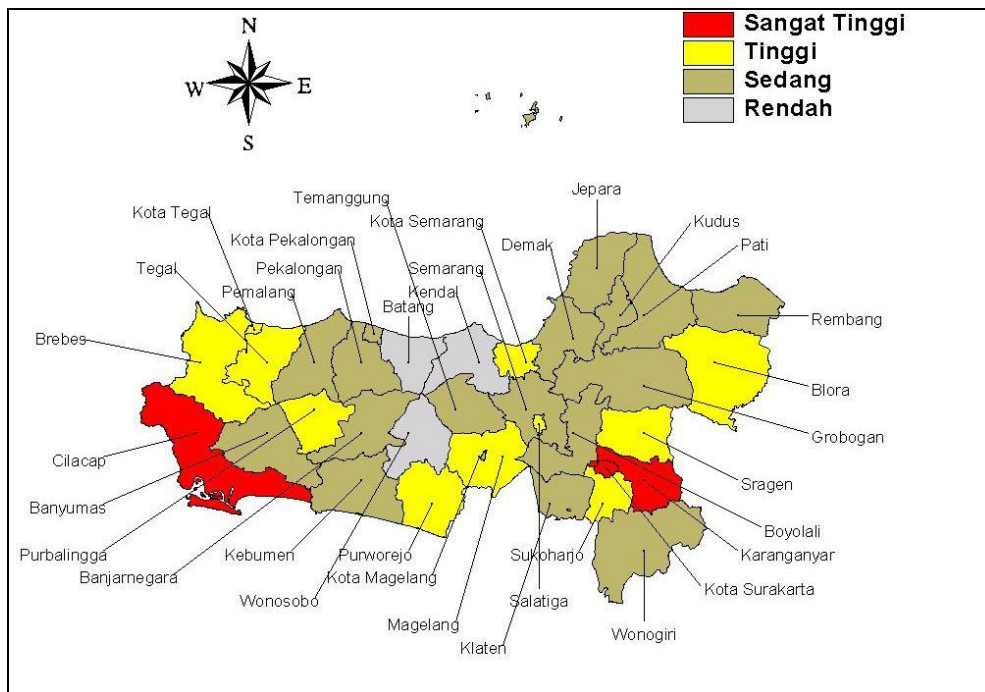
Dari analisis pertumbuhan ekonomi dapat diklasifikasi rata-rata pertumbuhan dari semua kabupaten/kota sebagai berikut:

Tabel 2. Peringkat Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Rata-rata PE	Klasifikasi	Kab/Kota
>4,91	Sangat Tinggi	Cilacap, Karanganyar, Surakarta*
4,00-4,90	Tinggi	Purbalingga, Purworejo, Magelang, Sukoharjo, Sragen, Tegal, Brebes, Salatiga*, Semarang*, Tegal*
3,08-3,99	Sedang	Banyumas, Banjarnegara, Kebumen, Boyolali, Klaten, Wonogiri, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Pekalongan, Pemalang, Magelang*, Pekalongan*
<3,07	Rendah	Wonosobo, Kendal, Batang

Keterangan:

*) Kota



Gambar 2. Peta Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2005-2009

Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Demak, Kabupaten Pekalongan, dan Kota Semarang.

Kedua, Berpotensi, Yang termasuk dalam kategori ini adalah hasil nilai dari ILOR pada tahun 2005-2009 yang didominasi oleh nilai positif/tidak minus, yaitu: Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Kendal, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal

Ketiga, Tidak Berpotensi, Yang termasuk dalam kategori ini adalah hasil nilai dari ILOR pada tahun 2005-2009 yang didominasi oleh nilai negatif/minus, yaitu: Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Semarang.

Analisis berikutnya yaitu tipologi klassen, berdasarkan analisis tipologi klassen, dari 35 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah sebanyak enam kabupaten/kota yang berkategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh, tujuh kabupaten/kota berkategori daerah berkembang cepat, lima diantaranya berkategori daerah maju tertekan, dan sebanyak 17 kabupaten berkategori sebagai daerah relatif tertinggal. Untuk mengetahui hasil dari tipologi klassen di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klassen di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

Daerah Cepat Maju & Cepat Tumbuh	Berkembang Cepat
Cilacap Sukoharjo Karanganyar Surakarta* Semarang* Tegal*	Purbalingga Purworejo Magelang Sragen Tegal Brebes Salatiga*
Maju Tapi Tertekan	Relatif Tertinggal
Kudus Semarang Kendal Magelang* Pekalongan*	Banyumas Banjarnegara Kebumen Wonosobo Boyolali Klaten Wonogiri Grobogan Blora Rembang Pati Jepara Demak Temanggung Batang Pekalongan Pemalang

Keterangan:

*) Kota

Tabel 4. Perbandingan antara Tipologi Klassen dan ILOR

No	Kab/Kota	Hasil Klassen	Hasil ILOR
1	Cilacap	Cepat Maju dan Tumbuh	Tidak Berpotensi
2	Sukoharjo	Cepat Maju dan Tumbuh	Sangat Berpotensi
3	Karanganyar	Cepat Maju dan Tumbuh	Berpotensi
4	Surakarta*	Cepat Maju dan Tumbuh	Berpotensi
5	Semarang*	Cepat Maju dan Tumbuh	Sangat Berpotensi
6	Tegal*	Cepat Maju dan Tumbuh	Berpotensi
7	Purbalingga	Berkembang Cepat	Tidak Berpotensi
8	Purworejo	Berkembang Cepat	Berpotensi
9	Magelang	Berkembang Cepat	Berpotensi
10	Sragen	Berkembang Cepat	Berpotensi
11	Tegal	Berkembang Cepat	Berpotensi
12	Brebes	Berkembang Cepat	Berpotensi
13	Salatiga*	Berkembang Cepat	Berpotensi
14	Kudus	Maju Tertekan	Berpotensi
15	Semarang	Maju Tertekan	Tidak Berpotensi
16	Kendal	Maju Tertekan	Berpotensi
17	Magelang*	Maju Tertekan	Berpotensi
18	Pekalongan*	Maju Tertekan	Berpotensi
19	Banyumas	Relatif Tertinggal	Berpotensi
20	Banjarnegara	Relatif Tertinggal	Berpotensi
21	Kebumen	Relatif Tertinggal	Berpotensi
22	Wonosobo	Relatif Tertinggal	Berpotensi
23	Boyolali	Relatif Tertinggal	Sangat Berpotensi
24	Klaten	Relatif Tertinggal	Berpotensi
25	Grobogan	Relatif Tertinggal	Berpotensi
26	Blora	Relatif Tertinggal	Berpotensi
27	Rembang	Relatif Tertinggal	Berpotensi
28	Pati	Relatif Tertinggal	Berpotensi
29	Jepara	Relatif Tertinggal	Berpotensi
30	Demak	Relatif Tertinggal	Sangat Berpotensi
31	Temanggung	Relatif Tertinggal	Berpotensi
32	Batang	Relatif Tertinggal	Berpotensi
33	Pekalongan	Relatif Tertinggal	Sangat Berpotensi
34	Pemalang	Relatif Tertinggal	Berpotensi
35	Wonogiri	Relatif Tertinggal	Tidak Berpotensi

Keterangan:

*) Kota

Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah masih didominasi oleh kabupaten/kota yang berkategori daerah relatif tertinggal, dengan kondisi seperti ini perekonomian di Provinsi Jawa Tengah masih dapat berkembang lagi, sehingga pada tahun mendatang 17 kabupaten/kota yang berkategori daerah relatif tertinggal dapat berubah menjadi daerah maju tapi tertekan, daerah

berkembang cepat, atau daerah cepat maju dan cepat tumbuh.

Hasil yang didapat dari membandingkan antara analisis tipologi kelas dan ILOR (Incremental Labour Output Ratio) dapat dilihat seperti pada tabel 4. Berdasarkan empat kategori pada tipologi kelas yaitu, Cepat Maju dan Tumbuh, Berkembang Cepat, Maju Tertekan, dan Relatif Tertinggal,

sedangkan kategori dalam ILOR yaitu, sangat berpotensi, berpotensi, dan tidak berpotensi. Terdapat fenomena menarik pada Kabupaten Cilacap, hal ini dikarenakan dengan tipologi cepat maju dan cepat tumbuh akan tetapi hasil dari ILOR berkategori tidak berpotensi, hal ini diindikasikan karena di Kabupaten Cilacap padat modal. Sementara pada tipologi relatif tertinggal terdapat kategori ILOR sangat berpotensi akan tetapi hasil dari tipologi klassen menunjukkan sebagai daerah relatif tertinggal, yaitu, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, hanya Kabupaten Sukoharjo dan Kota Semarang yang memiliki kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh serta sangat berpotensi dalam menyerap tenaga kerja. Sedangkan daerah dengan tipologi relatif tertinggal serta tidak berpotensi dalam menyerap tenaga kerja terdapat di Kabupaten Wonogiri. Sementara daerah lain yang memiliki tipologi cepat maju

dan cepat tumbuh yang beriringan dengan ILOR berpotensi terdapat di tiga kabupaten/kota, yaitu, Kabupaten Karanganyar, Kota Surakarta, dan Kota Tegal. Darerah lain yang memiliki tipologi berkembang cepat yang beriringan dengan ILOR berpotensi terdapat di enam kabupaten/kota, yaitu, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Sragen, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, dan Kota Salatiga. Daerah dengan tipologi maju tertekan yang beriringan dengan ILOR berpotensi terdapat di empat kabupaten/kota, yaitu, Kabupaten Kudus, Kabupaten Kendal, Kota Magelang, dan Kota Pekalongan. Dan daerah dengan tipologi relatif tertinggal yang beriringan dengan ILOR berpotensi terdapat di 13 kabupaten, yaitu, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Klaten, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Pemalang.

Tabel 5. Uji Kausalitas dengan Metode Granger antara Pertumbuhan Ekonomi (G) dan Penyerapan Tenaga Kerja (L)

Lag	G Terhadap L (F-stat)	Hasil	L Terhadap G (F-stat)	Hasil	Hubungan
1	1.91 2.64	Ho Diterima	3.09* 2.64	Ho Ditolak	Satu Arah L→G
2	0.67 2.67	Ho Diterima	2.59 2.67	Ho Diterima	Tidak Ada Kausalitas
3	0.34 2.70	Ho Diterima	2.97* 2.70	Ho Ditolak	Satu Arah L→G
4	0.20 6.51	Ho Diterima	22.88** 6.51	Ho Ditolak	Satu Arah L→G

Keterangan:

*) Signifikasi pada tingkat 10%

**) Signifikasi pada tingkat 1%

G = Pertumbuhan Ekonomi

L = Penyerapan Tenaga Kerja

Analisis yang terakhir yaitu analisis statistik kausalitas Granger (Tabel 5), dengan menggunakan uji F, pengujian dengan uji F bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi atas pengaruh antara variabel secara keseluruhan yaitu pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) dan penyerapan tenaga kerja (*Employment Absorption*).

Berdasarkan hasil uji kausalitas pada lag 1 diperoleh F-statistik sebesar 3.09335 untuk penyerapan tenaga kerja dan F-statistik 1.90608 untuk pertumbuhan ekonomi, pada $\alpha = 10\%$ dan $df = 17$ diperoleh F-tabel sebesar 2,64. Hal ini dapat disimpulkan bahwa F-Statistik 3.09335 > F-Tabel 2,64, berarti menolak H_0 dan menerima H_1 . Pada kelambanan 1 tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 10\%$. Sedangkan pada F-Statistik 1.90608 pada $\alpha = 10\%$ dan $df = 17$ diperoleh F-tabel sebesar 2,64 dapat disimpulkan bahwa F-Statistik 1.90608 < 2,64 berarti menerima H_0 dan menolak H_1 . pada kelambanan 1 pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tenaga kerja pada $\alpha = 10\%$.

Dari hasil uji kausalitas pada lag 2 diperoleh F-statistik sebesar 2.58584 untuk penyerapan tenaga kerja dan F-statistik sebesar 0.66828 untuk pertumbuhan ekonomi, pada $\alpha = 10\%$ dan $df = 16$ diperoleh F-tabel sebesar 2,67. Hal ini dapat disimpulkan bahwa F-Statistik 2.58584 < F-Tabel 2,67, berarti menolak H_1 dan menerima H_0 . Pada kelambanan 2 tenaga kerja tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 10\%$. Sedangkan pada F-Statistik 0.66828 pada $\alpha = 10\%$ dan $df = 16$ diperoleh F-tabel sebesar 2,67 dapat disimpulkan bahwa F-Statistik 0.66828 < 2,67 berarti menerima H_0 dan menolak H_1 . pada kelambanan 2 pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tenaga kerja pada $\alpha = 10\%$.

Dari hasil uji kausalitas pada lag 3 diperoleh F-statistik sebesar 2.97304

untuk penyerapan tenaga kerja dan F-Statistik 0.34209 untuk pertumbuhan ekonomi, pada $\alpha = 10\%$ dan $df = 15$ diperoleh F-tabel sebesar 2,70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa F-Statistik 2.97304 > F-Tabel 2,70, berarti menolak H_0 dan menerima H_1 . Pada kelambanan 3 penyerapan tenaga kerja mempengaruhi tenaga kerja pada $\alpha = 10\%$. Sedangkan pada F-Statistik 0.34209 pada $\alpha = 10\%$ dan $df = 15$ diperoleh F-tabel sebesar 2,70 dapat disimpulkan bahwa F-Statistik 0.66828 < 2,67 berarti menerima H_0 dan menolak H_1 . pada kelambanan 3 pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tenaga kerja pada $\alpha = 10\%$.

Dari hasil uji kausalitas pada lag 4 diperoleh F-statistik sebesar 22.8757 untuk penyerapan tenaga kerja dan F-Statistik 0.20330 untuk pertumbuhan ekonomi, pada $\alpha = 1\%$ dan $df = 14$ diperoleh F-tabel sebesar 6,51. Hal ini dapat disimpulkan bahwa F-Statistik 22.8757 > F-Tabel 6,51, berarti menolak H_0 dan menerima H_1 . Pada kelambanan 4 penyerapan tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 1\%$. Sedangkan pada F-Statistik 0.20330 pada $\alpha = 10\%$ dan $df = 14$ diperoleh F-tabel sebesar 2,73 dapat disimpulkan bahwa F-Statistik 0.20330 < 2,73 berarti menerima H_0 dan menolak H_1 . pada kelambanan 4 pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tenaga kerja pada $\alpha = 10\%$.

Hasil uji kausalitas Granger untuk variabel pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya bersifat satu arah yaitu bahwa penyerapan tenaga kerja Granger cause pertumbuhan ekonomi, hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung dari output yang dihasilkan, sedangkan output tergantung dari tenaga kerja yang digunakan.

PENUTUP

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan pertumbuhan ekonomi yang terjadi dengan nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi >4,45 sebanyak delapan kabupaten/kota atau 22,85% dari keseluruhan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi terbanyak diantara 3,08 sampai 3,35 sebanyak 15 kabupaten atau 42,85% yaitu, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, dan Kota Magelang. Dan nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi yang paling rendah < 2,61 hanya satu kabupaten atau 2,85% dari keseluruhan kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Batang.

Sementara Potensi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, Berdasarkan pada hasil ILOR kategori dari potensi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah dapat dibedakan sebagai berikut: *Sangat berpotensi*, yang termasuk dalam kategori ini adalah hasil semua dari ILOR yang mengalami nilai positif/tidak minus, yaitu: Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Demak, Pekalongan, dan Kota Semarang.

Berpotensi, yang termasuk dalam kategori ini adalah hasil dari ILOR yang didominasi oleh nilai positif/tidak minus, yaitu: Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Klaten, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Temanggung, Kendal, Batang, Pemalang, Tegal, Brebes, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal.

Tidak Berpotensi, yang termasuk dalam kategori ini adalah hasil dari ILOR yang didominasi oleh nilai negatif/minus, yaitu: Kabupaten Cilacap, Purbalingga, Wonogiri, Semarang.

Adapun Hubungan kausalitas yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, dari hasil uji Kausalitas Granger dihasilkan bahwa hubungan antara keduanya bersifat satu arah yaitu bahwa penyerapan tenaga kerja menyebabkan/mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah masih berpotensi untuk ditingkatkan, kebijakan yang harus diambil untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi yaitu dengan merumuskan kebijakan dan program pembangunan daerah yang lebih berfokus kepada peningkatan penyediaan lapangan pekerjaan melalui teknologi padat karya.

Kedua, Hasil tipologi klassen menunjukkan 17 dari 35 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah termasuk kedalam daerah relatif tertinggal, kegiatan ekonomi utama sebaiknya diarahkan pada kegiatan pertanian atau kegiatan yang tidak melibatkan teknologi modern yang berorientasi pada pasar yang cukup luas seperti tanaman pangan.

Ketiga, Tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah dengan kategori sangat berpotensi dalam penyerapan tenaga kerja dapat dijadikan sebagai daerah pusat pertumbuhan yang diharapkan dapat menularkan kepada daerah-daerah lainnya.

Keempat, Tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah yang berkategori tidak berpotensi dalam penyerapan tenaga kerja dapat ditingkatkan lagi yaitu dengan mengundang investor untuk menginvestasikan modal pada sektor pertanian dan sektor industri pengolahan (sebagaimana terlampir), sehingga

diharapkan dengan ketersediaan modal yang cukup dapat membuka lapangan kerja yang lebih banyak. Kedepannya kabupaten/kota yang berkategori tidak berpotensi mampu bangkit dan dapat berkembang seperti kabupaten/kota yang berpotensi/sangat berpotensi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2007. *Modul Ekonomika Regional*. Tahun ke-2, Program Hibah Kompetetisi A-2. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Tidak dipublikasikan
- Anwari Wmk. "Tiga Tahun Bersama SBY-JK. Analisis Berita, No. 64 , Volume I, 2007(Online)http://www.lp3es.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=128 (diakses 16 April 2009)
- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta
- BPS. 2005. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Statistik Propinsi Jawa Tengah, beberapa Penerbitan
- _____. 2006. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Statistik Propinsi Jawa Tengah, beberapa Penerbitan
- _____. 2007. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Statistik Propinsi Jawa Tengah, beberapa Penerbitan
- _____. 2008. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Statistik Propinsi Jawa Tengah, beberapa Penerbitan
- _____. 2009. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Statistik Propinsi Jawa Tengah, beberapa Penerbitan
- _____. 2010. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Statistik Propinsi Jawa Tengah, beberapa Penerbitan
- BR, Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Jhingan, ML. 2007. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Terjemahan PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kuncoro, M. dan Aswandi H. (2002), Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.7, No.1
- Mankiw, N Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*: Edisi Kelima. Terjemahan Imam Nurmawan. Erlangga. Jakarta
- Radianto, E. (2003), *Evaluasi Pembangunan Regional Pasca Kerusuhan Maluku*, *Ekonomi dan Keuangan Indonesia (EKI)*, Vol. 51 (4): 479-499.
- Salvatore, Dominick. 1992. *Teori Mikroekonomi*: Edisi Ketiga. Seri Buku Schaum Teori Dan Soal-Soal. Terjemahan Rudy Sitompul dan Haris Munandar. Erlangga. Jakarta
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 1992. *Makro Ekonomi*. Edisi Keempatbelas. Terjemahan Penerbit Erlangga. Jakarta
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*:

Edisi Kedua. Fakultas Ekonomi UI.
Jakarta

Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Soeroto. 1986. *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

Sukirno, Sadono. 1994. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT Rajagrafindo. Jakarta

Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta

Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Sutikno, *Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi pada kabupaten/kota di wilayah Jawa Timur)* (Online) <http://www.google.com> (diakses 2 Maret 2010)

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. Edisi Revisi. PT Bumi Aksara. Jakarta

Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonisia. Yogyakarta